

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sesuai dengan Undang-Undang SISDIKNAS 2003 pasal (1) ayat (1) yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Fenomena dunia pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan permasalahan yang semakin kompleks. Pendidikan memegang peranan yang

sangat penting. Melalui pendidikanlah pembentukan watak dan peneguhan kepribadian setiap masyarakat berlangsung. Melalui pendidikan pula masyarakat tumbuh sehingga mampu hidup cerdas, dapat menunaikan tanggungjawab dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain di era persaingan bebas.

Pendidikan diharapkan dapat mencetak manusia yang lebih baik dan bermartabat melalui pendidikan yang bermutu yang dicerminkan melalui proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipengaruhi beberapa hal yaitu: siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Hal tersebut terdapat dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan bahwa standar nasional pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan mencakup: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Apabila standar-standar terpenuhi, maka dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga akan menunjang pencapaian prestasi belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan diarahkan pada pencapaian derajat tertentu dari manusia. Garis-garis Besar Haluan Negara menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan,

keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga masalah pendidikan tidak kalah penting dibanding dengan permasalahan bangsa yang lainnya. Keluarnya Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 017/4/2003 tanggal 7 Februari 2003 tentang Ujian Akhir Nasional bagi SD/ MI, SLTP/ MTs, dan SMU/ MA kemungkinan dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan kualitas siswa sesuai dengan standar kompetensi siswa secara nasional.

Salah satu masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan bagi setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan antara lain melalui berbagai latihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, peningkatan mutu manajemen sekolah dan adanya program wajib belajar sembilan tahun. Hal ini tidak lain bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus agar mampu berpikir dan berkepribadian baik yang akhirnya dapat membantu tercapainya tujuan pembangunan.

Dewasa ini pendidikan yang diselenggarakan menitikberatkan pada tercapainya tujuan pendidikan, tetapi kurang memperhatikan proses pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Kenyataannya bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan belajar diciptakan secara alamiah. Pemilihan metode atau pendekatan belajar yang tepat akan memberikan

motivasi pada siswa untuk belajar, hal ini tentu dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam mengasah kecerdasan intelektual siswa, untuk berpikir secara logis dan analitis ternyata sampai saat ini matematika masih menjadi masalah bagi sebagian siswa. Sebagian siswa masih menganggap matematika sangat sulit sehingga mereka sering acuh tak acuh dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, prestasi belajar mengajar matematika yang dicapai siswa masih tergolong rendah.

Pembelajaran dengan pendekatan konvensional sama dengan pembelajaran tradisional yaitu pembelajaran secara klasikal yang menggunakan metode ajar yang biasanya digunakan guru-guru di sekolah. (Efendi, 1988:350) Dimana guru menjadi sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama metode mengajar. Dalam pembelajaran konvensional murid-murid dirumuskan minatnya, kepentingannya, kecakapan, dan kecepatan belajarnya relatif sama, sehingga siswa akan pasif dan hanya menerima.

Di dalam pembelajaran yang berlangsung saat ini kebanyakan guru masih menggunakan pendekatan konvensional. Proses belajar yang terjadi merupakan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, artinya siswa datang ke sekolah, duduk, mendengarkan, mencatat apa yang diberikan guru lalu pulang. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar siswa hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Hal semacam ini dapat mengakibatkan kecenderungan anak menjadi pasif, karena mereka hanya

menerima informasi dan pengetahuan dari guru, sehingga pengajaran bersifat “*teacher centered*”. Jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar mengajar di kelas, sedangkan siswa sebagai obyek pelajar yang pasif. Pembelajaran seperti ini menjadi sangat abstrak dan teoritis serta tidak memperhatikan pengalaman siswa sehingga siswa akan cepat bosan dan jenuh dalam belajar di kelas.

Pendekatan konvensional memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu:

- 1) Kelebihan-kelebihan pendekatan konvensional adalah:
 - a. Dapat menampung kelas besar
 - b. Setiap murid mempunyai kesempatan yang sama untuk mendengarkan
 - c. Konsep atau prinsip yang disampaikan urut
 - d. Target kurikulum tercapai
 - e. Biaya relatif murah
- 2) Kelemahan-kelemahan pendekatan konvensional adalah:
 - a. Siswa yang pandai akan selalu mendominasi dalam proses belajar mengajar
 - b. Membosankan siswa
 - c. Pasif (*tidak inquiry*).

Siswa sebagai peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada siswa yang berkemampuan tinggi serta ada pula yang berkemampuan rendah. Keanekaragaman kemampuan siswa akan sedikit banyak pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran yang diajarkan. Untuk itu dibutuhkan pembelajaran yang bisa menarik minat siswa, bisa mengasah kreativitas dan

kemampuan berpikir siswa dalam menemukan sendiri konsep bahan pelajaran, dimana peran guru dalam pembelajaran ini tidak terlalu dominan. Siswa akan menemukan dan mengalami sendiri proses pembelajaran sehingga apa yang dia dapatkan tidak mudah lupa. Mengajar merupakan suatu proses transfer pengetahuan, maka harus diupayakan bagaimana transfer tersebut berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat diserap sepenuhnya oleh anak. Langkah pelaksanaan transfer ilmu pengetahuan tersebut apabila menggunakan metode pembelajaran yang tepat tentu akan menjadikan siswa lebih mudah menyerap dan memahami materi pembelajaran, namun masih terdapat proses pembelajaran terkungkung dengan pola pembelajaran lama yang monoton, tidak menarik, sehingga mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang lebih banyak dan bervariasi diterapkan oleh guru di kelas sehingga siswa dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan potensinya. Hal tersebut disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pada prinsip pengembangan kurikulum yaitu siswa harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.

Penerapan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran (Slameto, 1995: 184). Penerapan pendekatan pembelajaran yang bervariasi berupaya untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran sekaligus sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru, penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertamanya diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Perkembangan pemahaman yang diperoleh selama mengadakan telaah pustaka menjadi semakin jelas bahwa CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak “praktek pengajaran yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua manusia. Wasis (dalam skripsi Shohib, 2006: 15).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. CTL juga merupakan pendekatan belajar yang dapat menumbuhkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM). Dengan konsep ini diharapkan pembelajaran semakin bermakna bagi siswa, sehingga apa yang sudah didapat oleh siswa tersebut tidak mudah lupa. Proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Selama ini pembelajaran yang monoton dan tidak menarik juga mempengaruhi prestasi belajar siswa karena kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual diawali dengan mengaitkan dunia nyata yaitu dengan bercerita atau bertanya-jawab lisan tentang kondisi aktual dalam kehidupan siswa, kemudian menerapkan ketujuh komponen utama pendekatan kontekstual. Ketujuh komponen utama itu yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Pembelajaran dalam sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen pendekatan kontekstual tersebut. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam berbagai pelajaran termasuk matematika.

Pendekatan kontekstual memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu:

- 1) Kelebihan-kelebihan pendekatan kontekstual adalah:
 - a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
 - b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

- 2) Kelemahan-kelemahan pendekatan kontekstual adalah:
- a. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
 - b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

Beberapa perbedaan antara pendekatan kontekstual dan pendekatan konvensional versi Depdiknas (2002: 7-9), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Antara Pendekatan Kontekstual dan Pendekatan Konvensional

No.	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1	Siswa secara aktif terlibat	Siswa adalah penerima informasi

No.	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
	dalam proses pembelajaran.	secara pasif.
2	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
3	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
4	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada di luar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
5	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skemata siswa (<i>on going process of development</i>).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
6	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggungjawab atas terjadinya proses	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.

No.	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
	pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam pembelajaran.	
7	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.

Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan kontekstual pada kelas VII SMP Budi Karya Natar Lampung Selatan. Dalam pendekatan kontekstual, hal tersebut dapat mempermudah siswa bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan yang mereka pelajari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika dan observasi secara langsung diperoleh serangkaian data bahwa hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran yang cenderung pasif dan berjalan satu arah (berpusat pada guru) serta rendahnya nilai rata-rata ulangan harian siswa tahun 2011/2012 hanya sekitar 22,5 % siswa tuntas dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan adalah 60 sehingga masih diperlukan serangkaian perbaikan atau remedial bagi siswa-siswi yang belum tuntas pada akhir pembelajaran. Berdasarkan observasi, pembelajaran matematika menggunakan pendekatan tradisional. Proses pembelajaran lebih terpusat pada guru daripada siswa. Disini guru aktif menyampaikan materi sedangkan siswa aktif mendengarkan. Proses pembelajaran ditekankan pada latihan soal. Sebelum siswa diberikan latihan,

guru memberikan beberapa contoh penyelesaian soal. Latihan dikerjakan secara individu dan kelompok. Pada kegiatan ini guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan. Saat mengerjakan latihan beberapa siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran. Ada siswa yang hanya bermain sendiri, ada juga yang ngobrol saat diberikan latihan kelompok. Ketika hal tersebut terjadi, guru meminta siswa untuk memperhatikan dan mengerjakan dengan benar latihan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui pendekatan yang manakah yang dapat memberikan prestasi belajar yang lebih baik maka perlu diadakan penelitian tentang perbandingan prestasi belajar yang ditimbulkan oleh pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah ada perbedaan antara rata-rata prestasi belajar siswa melalui pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional ?
2. Manakah yang lebih tinggi rata-rata prestasi belajar matematika siswa yang diajar melalui pendekatan kontekstual dengan siswa yang diajar melalui pendekatan konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan antara rata-rata prestasi belajar siswa melalui pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional terhadap prestasi belajar dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII di SMP Budi Karya Natar Lampung Selatan.
2. Membandingkan rata-rata prestasi belajar siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional terhadap prestasi belajar dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII di SMP Budi Karya Natar Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- (1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam upaya peningkatan kualitas siswa dan guru.
- (2) Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran matematika. Sebagai alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui penggunaan hal-hal yang diketahui siswa, yang akrab dan ada di lingkungan siswa
- (3) Sebagai pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran matematika. Siswa sendiri dapat memperbaiki rasa percaya diri dalam bermatematika, memperbaiki motivasi dan sikap dalam mempelajari matematika.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Perbandingan merupakan perbedaan atau kesamaan antara beberapa hal, dalam penelitian ini yang dibandingkan adalah dua prestasi belajar yaitu rata-rata prestasi belajar melalui pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional.
- (2) Prestasi belajar matematika dalam penelitian ini merupakan nilai tes formatif matematika siswa kelas VII di SMP Budi Karya Natar Lampung Selatan pada pokok bahasan pecahan.
- (3) Penelitian ini dilaksanakan di SMP Budi Karya Natar Lampung Selatan semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012.
- (4) Materi pokok dalam penelitian ini adalah pecahan.